

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan kelompok usia yang berada dalam perkembangan unik, karena proses tumbuh kembangnya terjadi bersamaan dengan *golden age* (masa peka). Usia dini disebut usia *golden age*, karena pada masa itu anak mudah menerima stimulus atau ransangan dan sangat menentukan pada perkembangan selanjutnya. Seluruh potensi di dalam diri anak juga akan berkembang melalui pemberian stimulus yang tepat. Untuk itu, diperlukannya dukungan dan peran yang baik dari orangtua, keluarga dan lingkungannya.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 14 menyatakan “Pendidikan anak usia dini suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek di dalam diri anak seperti aspek moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik, dan seni. Dengan mengembangkan seluruh aspek tersebut, diharapkan tumbuh kembang anak berkembang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya. Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulus, membimbing, mengasuh, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan

menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak, serta upaya memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Mengembangkan kecerdasan dalam diri anak usia dini sangat diperlukan untuk mendukung kehidupan dimasa depan. Kecerdasan untuk anak usia dini memiliki manfaat yang besar bagi perkembangan sosialnya, karena jika tingkat kecerdasan anak berkembang dengan baik dapat memudahkan anak bergaul serta menciptakan hal-hal yang baru. Garder dalam Bachtiar (2017, h. 140) mengemukakan pada dasarnya kecerdasan pada anak terbagi atas tujuh komponen kecerdasan yang dapat dikembangkan, yakni kecerdasan linguistik verbal, kecerdasan logika matematika, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual spasial, dan kecerdasan ritmik musikal. Dari ketujuh komponen kecerdasan diatas, salah satu kecerdasan yang harus dikembangkan sejak dini yaitu kecerdasan interpersonal.

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan mampu memahami perasaan orang lain. Menurut Agustin dalam Nasution dan Siregar (2013, h. 19) mengemukakan kecerdasan interpersonal “kemampuan mempersiapkan dan membedakan modus, maksud, motivasi dan perasaan tertentu dari orang lain”. Anak yang interpersonalnya masih kurang berkembang dengan baik ditandai seperti anak yang belum mampu menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, anak yang tidak peka, tidak peduli, egois, ada juga anak yang ditemukan pemalu tidak mau bergabung dengan teman-temannya yang lain dan anak yang agresif seperti mau

menyerang teman-temannya bahkan menyerang guru dalam bentuk verbal serta berbicara kata-kata yang tidak sopan.

Kecerdasan interpersonal terdiri atas beberapa aspek penting, yakni empati, berkomunikasi, bersikap ramah, dan bekerjasama. Pengembangan kecerdasan interpersonal belum menjadi perhatian bagi orangtua dan guru karena dianggap kurang penting. Orangtua dan para guru beranggapan anak yang memiliki kemampuan di bidang akademik seperti menulis, membaca dan berhitung merupakan anak yang cerdas dan lebih diutamakan untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Ciri-ciri kecerdasan interpersonal adalah “Berhubungan dengan orang lain, berteman dan memiliki banyak teman, menikmati suasana ketika berada di tengah orang banyak, membaca maksud hati orang lain, berkomunikasi, menengahi pertengkaran, menjadi pemimpin di sekolah ataupun di rumah, dan bertanggung jawab” (Armstrong dan Lazear dalam Yus Anita, 2011, h. 73).

Banyak hal yang dapat berdampak pada kecerdasan interpersonal anak, salah satunya pembelajaran daring. Pembelajaran daring dapat berdampak pada kecerdasan interpersonal anak secara negatif maupun positif. Seperti penelitian yang di lakukan Wulandari dalam Nurdin dan Anhusadar (2021, h. 688) mengungkapkan “bahwa sistem pembelajaran online atau daring pada masa pandemi covid 19 ini memberikan pengaruh negatif terhadap pencapaian perkembangan anak usia dini di TK”.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada beberapa anak usia 5-6 tahun TK Maranatha Sibolga mengenai kecerdasan interpersonalnya, fakta dilapangan

menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal anak masih kurang baik. Hal ini ditandai dengan anak kurang bertanggungjawab dengan tugas yang diberikan oleh guru, anak kurang peduli dengan perasaan orang lain, anak lebih suka menyendiri, anak mau berbicara kasar, dan ada anak yang mau menang sendiri atau bersikap egois. Fakta lainnya adalah anak kurang mampu bekerjasama dengan orang lain seperti saat guru mengajak anak-anak untuk saling membantu dalam membereskan alat permainan yang sudah siap dipakai, ada yang tidak mau ikut dalam membereskan alat permainan tersebut.

Penyebab terbesar kecerdasan interpersonal anak kurang berkembang dengan baik dari pengamatan yang dilakukan, yaitu karena pembelajaran daring yang diterapkan di sekolah. Penerapan pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru kurang menarik dan bervariasi yang mengakibatkan rasa tanggungjawab, memahami perasaan orang lain, cara berkomunikasi, berinteraksi, menghargai pendapat, dan mau bekerjasama anak menjadi tidak berkembang dengan baik.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan dalam jaringan yang dimana komunikasi antara guru dan anak dilakukan melalui virtual atau melalui aplikasi yang mendukung. Akibat belajar melalui jaringan, pembelajaran menjadi tidak berjalan dengan efektif yang berdampak pada kecerdasan interpersonal anak seperti anak kecanduan bermain gadget membuat anak kurang melakukan interaksi dengan orang lain, orangtua juga kurang melakukan pembelajaran yang dapat menarik perhatian anak yang membuat anak menjadi mudah marah atau melontarkan kata-kata kasar, bersikap egois, dan kurang peduli dengan lingkungan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Wulandari dan Purwanta (2021) mengatakan bahwa perkembangan sosial berkaitan kepada kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain yang dimana aspek tersebut sama dengan kecerdasan interpersonal. Hasil penelitian mengatakan hampir semua guru menyatakan bahwa pencapaian perkembangan sosial emosional anak mengalami penurunan, terutama pada lingkup perkembangan prososial. Penurunan pencapaian perkembangan prososial ini kemungkinan terjadi karena selama daring anak tidak dapat melakukan interaksi sosial dengan orang lain khususnya guru dan teman-temannya.

Selanjutnya penelitian Kusuma dan Sutapa (2021) mengatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan di rumah pada masa pandemi membuat anak terkadang kurang bersikap kooperatif atau berkerjasama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya yang di bantu dikerjakan bersama orangtua. Dalam proses pembelajaran dari rumah, sikap kerja sama anak kurang karena biasanya hal tersebut dilatih di sekolah.

Penelitian lainnya yang dilakukan Ismi dkk (2020) mengatakan bahwa adanya gangguan psikososial dan emosional yang terjadi setelah perubahan pembelajaran menjadi sistem daring. Hasil penelitian mengatakan ditemukan bahwa anak menjadi agresif baik dalam bentuk fisik maupun verbal atau kata-kata, dan anak lebih mementingkan diri sendiri.

Penelitian Norkhalifah (2020) mengatakan bahwa pembatasan interaksi sosial sangatlah memiliki dampak bagi anak usia dini, karena anak membutuhkan interaksi sosial untuk bisa membangun karakternya dan perilaku anak dalam bersosial. Adanya

pembatasan interaksi dengan lingkungannya akan berdampak pada perilaku anak ketika turun di lingkungan sosial nanti, yang menimbulkan dampak negative pada perkembangan anak.

Menguatkan penelitian diatas, selanjutnya penelitian Nandwijiwa dan Aulia (2020) mengatakan hasil perhitungan menunjukkan rata-rata empiris lebih besar dari rata-rata hipotetiknya, maka H_0 di terima Artinya orang tua berperan signifikan dalam mengembangkan sosial anak usia dini pada masa pandemi COVID-19.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk mencari dampak yang ditimbulkan pembelajaran daring terhadap kecerdasan interpersonal anak, maka penulis membuat judul penelitian “Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Maranatha Sibolga”

1.2 Fokus Masalah

Adanya fokus penelitian agar peneliti dapat fokus terhadap suatu masalah yang akan diteliti. Fokus masalah yang akan diteliti adalah dampak pembelajaran daring terhadap kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Maranatha Sibolga.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah : “Apa saja dampak yang ditimbulkan dari pembelajaran daring terhadap kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 Tahun Di TK Maranatha Sibolga?”

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui dampak pembelajaran daring terhadap kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun di TK Maranatha Sibolga.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran daring yang dilakukan guru.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh perkembangan ilmu yang berkaitan dengan kecerdasan interpersonal anak usia dini melalui pembelajaran daring.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anak : Membantu dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal dalam diri anak
- b. Bagi guru : Sebagai bahan untuk guru paud berkaitan dengan permasalahan kecerdasan interpersonal anak akibat pembelajaran daring.
- c. Bagi sekolah : Sebagai referensi tambahan dalam melaksanakan pembelajaran untuk mengembangkan berbagai kecerdasan dalam diri anak.
- d. Bagi peneliti lain : Sebagai bahan informasi dalam pelaksanaan penelitian sejenis.